# **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Pendidikan Nasional**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dengan orang dewasa seperti guru disekolah, orang tua dirumah dan orang dewasa lain dilingkungan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sendiri disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang siap menghadapi segala permasalahan kedepannya. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai wadah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mendiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kehidupan manusia saat ini, memasuki abad ke-21 yang lebih dikenal dengan era globalisasi antara lain ditandai dengan terjadinya perubahan – perubahan yang begitu cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar dan menjadi syarat penting bagi setiap individu dari anak kecil hingga orang dewasa. Menurut Indy, Waani dan Kandowangko (2019) dalam (Krisdayanti & Maryatmi, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka meningkat.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sistem pendidikan nasional pada jalur pendidikan sekolah dikenal 3 jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Karena itu tujuan pendidikan pada ketiga tersebut harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Berkenaan dengan tujuan pendidikan dasar pasal 13 UUSPN No. 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwa *“Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah”*.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan dasar menyajikan satu keutuhan program pendidikan dasar yang mencakup program pendidikan 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Adapun tujuan Pendidikan Menengah Umum merupakan salah satu jenis pendidikan pada jenjang menengah. Karena itu, perumusan tujuan pendidikan menengah umum harus mengacu pada tujuan pendidikan menengah yang tercantum pada pasal 15 UUSPN No. 2 tahun 1989 dalam pasal 2 ayat (1) PP No. 29 tahun 1990 menyebutkan bahwa pendidikan menengah umum bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. (Sukarna et al., 1992)

Pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokraris serta bertanggung jawab bagi dirinya dan negaranya. Untuk mewujudkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah suatu media yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa suatu bangsa pada era pencerahan. Pendidikan merupakan salah satu tonggat dalam menghempaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan permasalahan bangsa yang terjadi. Pendidikan harus mampu mewujudkan manusia yang seutuhnya, karena pendidikan berfungsi sebagai proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami relitas kehidupan sehari-hari. (Tarigan et al., 2022). Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa nya.

**2.2 Kurikulum Pendidikan**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang ingin maju. Pendidikan dan masyarakat membentuk suatu sistem dan yang dimaksud dengan sistem adalah suatu kombinasi terpadu antara sarana, informasi dan manusia yang terlibat untuk menyelesaikan suatu misi yang spesifik. Jadi, pendidikan memiliki tujuan tertentu dan agar dapat mencapai sasaran, pendidikan perlu dirancang dengan seksama. Suatu rancangan pendidikan yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan staf pendidik dan tanggung jawab suatu lembaga pendidikan disebut dengan kurikulum (S. Nasution, 1989) dalam (Sukarna et al., 1992).

Kurikulum adalah suatu rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar. Kedua aspek tersebut yaitu tujuan dan pengalaman belajar dalam sebuah kurikulum ditentukan oleh keinginan, keyakinan atau pengetahuan serta kemampuan anggota masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan tersebut. Suatu program pendidikan mungkin dimaksudkan untuk mendidik para peserta didik menjadi akademisi/ilmuwan (*academic curriculum*), menjadi pekerja yang siap terjun kedalam dunia kerja (*vocational curriculum*), menjadi masyarakat yang mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai – nilai kemasyarakatan yang sudah ada pada masyarakat penyelenggara pendidikan (*social reconstructionist curriculum*), manusia yang mampu mendidik dan mengembangkan potensi diri (*humanistic curriculum*), atau menjadi manusia yang relegius (*religious curriculum*) atau dimaksudkan untuk mencapai beberapa atau semua tujuan tersebut secara serentak (Hass, 1987) dalam (Sukarna et al., 1992).

Dalam sejarahnya kurikulum senantiasa mengalami perubahan. Memang tidak mungkin mengembangkan kurikulum yang baik dan dapat berlaku untuk sepanjang zaman. Bila zaman berubah, maka tuntutan masyarakat juga berubah dan dengan sendirinya kurikulum harus berubah. Timbul gagasan – gagasan baru tentang perkembangan anak, masyarakat, kebutuhan pembangunan, ilmu pengetahuan da teknologi (IPTEK) memaksa adanya perubahan kurikulum. Secara teoritis, semakin cepat perubahan zaman semakin cepat pula kurikulum itu kadaluarsa. Apalagi dengan cepatnya arus informasi dan komunikasi saat kini bila para pengembang kurikulum tidak dapat mempunyai wawasan yang luas dan jauh kedepan dan para pelaksana kurikulum telah merasa puas dan aman dengan kegiatan belajar mengajar rutin dan tradisional maka kurikulum akan semakin cepat kadaluarsa. Jadi, baik tidaknya kurikulum sangat bergantung dari rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta cara penerapannya. (Sukarna et al., 1992).

Perubahan terhadap kurikulum terhadap pendidikan di indonesia adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di Indonesia perubahan kurikulum telah mengalami sepuluh kali perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, dan 2013. (Rahmadhani et al., 2022). Sejarah pengembangan kurikulum telah berkembang dalam bentuk pendekatan – pendekatan yang berbeda. Hal ini terjadi karena perbedaan pandangan terhadap tujuan yang hendak dicapai sehingga tekanan atau fokus pengembangan organisasi dan konten kurikulum berbeda pula. Berbagai perubahan tersebut yang memberikan tujuan dalam penyempurnaan pada kurikulum sebelumnya dimana perubahan kurikulum tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Isi kurikulum memuat sejumlah bahkan kajian yang dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran. Pada struktur sekolah menengah umum, secara garis besar dapat dilihat dari lama pendidikan dan program – program yang diadakan serta sistem administrasi yang direncanakan. Isi kurikulum sekolah menengah umum mengandung sejumlah bahan kajian untuk mencapai tujuan sekolah menengah umum dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Satu bahan kajian pada prinsipnya dapat dibagi menjadi beberapa mata pelajaran atau sebaliknya beberapa bahan kajian dapat dijadikan satu mata pelajaran. Dapat dilihat dari segi kemampuan belajar peserta didik dan keterlaksanaan penerapan kurikulum serta hasrat untuk menyederhanakan kurikulum sekolah menengah umum, dimana prinsip beberapa bahan kajian dijadikan satu mata pelajaran merupakan cara yang terbaik. Sebagai contoh adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat mencakup bahan kajian Pendidikan Moral Pancasila, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan dapat mencakup bahan kajian tentang hubungan warga negara dengan negara dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara. (Sukarna et al., 1992).

Didasarkan atas kurikulum dan pengaturan pelaksaan kurikulum diatas, maka kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tetapi perlu disadari bahwa kurikulum bukanlah merupakan satu – satunya unsur yang pokok dan penting, masih ada banyak unsur yang mempunyai peran yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan, mislnya buku pelajaran, alat pelajaran, pengelolaan pendidikan, administrasi pendidikan, biaya pendidikan, guru dan tenaga kependidikan lainnya, pandangan dan peranan orang tua, masyarakat serta faktor lain yang berada diluar sistem pendidikan nasional. (Sukarna et al., 1992)

Pengalaman menunjukkan bahwa selalu terjadi kesenjangan anatar kurikulum yang direncanakan dengan pelaksanaan kurikulum dilapangan. Tetapi, kesenjangan ini dapat dipersempit dengan cara mengupayakan agar semua perencanaan, pembinaan dan pelaksanaan pendidikan serta pemasyarakatan kurikulum dapat dilakukan dalam waktu yang cukup dan diarahkan pada pemenuhan unsur – unsur penunjang kurikulum yang telah direncanakan. Penerapan kurikulum “baru” tidak mungkin dapat berjalan dengan baik bila tidak ditunjang oleh upaya pemenuhan unsur – unsur penunjangnya. Sebagai contoh adalah bagaimana suatu kurikulum dapat dijalankan dengan baik bila guru kurang menguasai bahan pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya? Bagaimana seorang guru dapat melaksanakan kegiatan belajar bila ia terlalu banyak dibebani dengan pekerjaan administratif? Bagaimana guru dapat mengajar dan peserta didik dapat belajar dengan baik bila buku – buku pelajaran dan fasilitas belajar siswa belum atau tidak tersedia? Dengan kata lain, penyiapan unsur – unsur penunjang kurikulum yang merupakan faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan merupakan konsekuensi logis penerapan kurikulum yang telah mengalami penyesuaian dan penyempurnaan.

**2.3 Kurikulum Merdeka**

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid – 19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Engzell dkk, (2021) dalam (Nugraha, 2022) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa siswa mengalami *learning loss* ketika belajar dari rumah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kondisi geografis, demografis, strategi, kebijakan, dan keadaan sekolah itu sendiri sebelum adanya pandemi. Selain itu keberadaan pandemi juga menyebabkan *learning gap* di mana keadaan siswa, kondisi keluarga, dan juga kondisi ekonomi menjadi faktor lain penyebab *learning gap* di masa pandemi COVID – 19 .

Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek, dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka mengacu pada landasan filosofi merdeka belajar dengan memberikan dorongan dalam perubahan paradigma yang di dalamnya termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. (Sartini & Mulyono, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara belajar siswa, di mana rata-rata pembelajaran dilakukan secara daring di rumah dengan berbagai kebijakan yang menyertainya agar tidak menyulitkan guru, siswa, maupun orang tua (Dewi & Wajdi, 2021). Hal ini sangat sulit untuk efektif bila mana kala siswa tidak dapat belajar sendiri tanpa bantuan dari guru. Peserta didik dan orang tua juga akan merasakan kesulitan bila mana tidak mampu menguasai teknologi untuk melakukan proses pembelajaran seperti yang disampaikan Onyema dkk. (2020). Menyikapi kondisi tersebut, maka guru harus memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Guru dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan (Yanti & Fernandes, 2021). Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang berada pada daerah yang ditetapkan sebagai daerah dalam kondisi khusus oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dapat melaksanakan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi Peserta Didik (Darise, 2019) dalam (Nugraha, 2022).

Selanjutnya dijelaskan bahwa Satuan Pendidikan pada Kondisi Khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada Kurikulum Nasional disederhanakan (ditetapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan). Kurikulum Nasional untuk pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi. Pilihan lain untuk pelaksanaan sekolah juga dapat melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. (Nugraha, 2022).

Struktur kurikulum pada SMK berubah pada mata pelajaran. Mata pelajaran yang semula diorganisasikan dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: muatan nasional, muatan kewilayahan, dan muatan peminatan kejuruan disederhanakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok umum dan kelompok kejuruan. Kelompok umum adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, sesuai dengan fase perkembangan, berkaitan dengan norma-norma kehidupan baik sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa, individu, sosial, warga Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun sebagai warga dunia. Kelompok kejuruan adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja serta ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Keterampilan yang seharusnya ada dalam pembelajaran abad 21 tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menghafal saja seperti kebanyakan di sekolah-sekolah di Indonesia. Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh generasi muda yaitu keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan dalam memecahkan maslah di kehidupan sehari-hari (Anwar, 2022) dalam (Sartini & Mulyono, 2022). Berjalan seiringan untuk kompetensi guru berkaitan dengan sikap, tindakan, maupun keterampilan dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Maka merujuk kepada hal tersebut kompetensi dari guru ini didasarkan pada hal yang dimiliki oleh seorang guru yakni sebuah keterampilan dan kemampuan. Dikatakan keterampilan disini adalah hal yang berhubungan dengan pembelajaran sehingga dalam praktiknya pembelajaran tersebut dapat berjalan secara maksimal, sedangkan untuk kemampuan seorang guru tentunya harus dapat membantu menemukan dan mengembangkan terkait akan minat dan bakat dari para muridnya dan juga memberikan motivasi yang dapat meningkatkan semangat daripada muridnya itu sendiri. (Reza Muhammad & Shagena, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021). Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah seperti Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK), dan sebagainya menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. (Nugraha, 2022)

Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus selalu siap dengan segala perubahan kebijakan yang terjadi di dalam ranah pendidikan. Saat ini yang dibutuhkan adalah peran nyata para pihak yang terlibat untuk terus melakukan sosialisasi mengenai Kurikulum Nasional, agar para guru benar-benar siap dalam mengimplementasikannya. Sosialisasi kurikulum ini harus sampai pada guru-guru pelaksana dan tidak dibeda-bedakan. Artinya, bahwa kurikulum baru bisa berjalan jika sudah dilakukan sosialisasi secara efektif dan efisien. Selain itu ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan diseminasi, antara lain kesiapan para guru, kondisi geografis dan penyebaran informasi. Pada pelaksanaannya kurikulum pada setiap satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik dalam berbagai situasi termasuk pada masa pandemi COVID-19 (Yanti & Fernandes, 2021) di mana COVID-19 ini termasuk ke dalam salah satu kondisi khusus yang menyebabkan *learning loss* pada siswa akibat kebijakan pembelajaran dari rumah yang terpaksa diterapkan akibat pandemi (Engzell et al., 2021) dalam (Nugraha, 2022).

**2.4 Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk penyaluran pesan kepada peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung, baik secara *online* maupun *offline*. Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technologi*) mengartikan media merupakan suatu bentuk atau alat yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan pesan atau informasi. Sedangkan menurut NEA (*National Education Association*) dalam Asnawir & Usman (2002:11) mengartikan media merupakan suatu alat atau benda yang bisa dilihat, didengar, dibaca, serta dapat dimanipulasi atau ditirukan dengan instrumen yang digunakan dengan baik dalam pembelajaran sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi keberhasilan dalam suatu program. Menurut Gagne dalam Sadirman (2007:6) media merupakan suatu jenis komponen yang digunakan di lingkungan dari *audiens* agar dapat merangsang *audiens* untuk kegiatan belajar. Sedangkan menurut Briggs dalam Sadirman (2007:6) media merupakan segala peralatan atau perangkat keras yang dapat memberikan suatu pesan atau infomasi yang dapat memotivasi audiens untuk melakukan kegiatan belajar. (Zahwa & Syafi’i, 2022)

Menurut Purba (2020:23) bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat melibatkan seseorang atau lebih dalam suatu upaya untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, norma positif, serta nilai nilai yang berasal dari banyak sumber dalam suatu proses belajar. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan di sekitar audiens dengan tujuan menumbuhkan serta mendorong semangat audiens untuk melakukan suatu pembelajaran. Selanjutnya menurut Siddiq (2006:66) pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses dalam memberikan suatu bimbingan yang diberikan kepada audiens pada saat melakukan kegiatan belajar. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses berinteraksinya antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar, yang sedang berlangsung dalam pembelajaran. (Zahwa & Syafi’i, 2022)

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat atau sebagai wadah dalam menyampaikan pesan atau informasi yang dapat berupa materi dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan minat seseorang untuk belajar untuk tercapainya tujuan dari adanya pembelajaran. Menurut Riyana (2012:10) bahwa media pembelajaran terdiri atas dua unsur yaitu peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya. Menurut Dewi (2018:8) media pembelajaran adalah sesuatu yang membantu pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar agar terasa nyaman bagi para *audiens*. Tidak hanya itu, penggunaan media akan membuat para *audiens* dapat melakukan berbagai aktivitas sehingga mereka tidak hanya bergantung kepada pendidik sebagai salah satu sumber belajar. Maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran itu memerlukan suatu peralatan untuk menyajikan sebuah informasi. (Zahwa & Syafi’i, 2022).

Dengan penggunaan media pembelajaran, waktu penyampaian materi menjadi lebih cepat, karena media membantu visualisasi dan mengurangi verbalisme di dalam kelas serta guru tidak perlu menjelaskan berulang-ulang materi pembelajaran ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Namun guru tetap menjadi fasilitator dan mitra siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena materi matematika sulit dipahami dan dipelajari bagi siswa, maka diperlukan sebuah inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan *Youtube* sebagai media pembelajaran.

Pada dasarnya *Youtube* adalah sebuah site untuk berbagi video ataupun menonton video yang dibagikan oleh berbagai pihak. Banyak sekali yang bisa ditemukan di *Youtube,* mulai dari Vlog keseharian, *instructional exercise*, hiburan, trailer film, video klip musik, materi pembelajaran, resep masakan dan sebagainya. *Youtube* pertama kali didirikan pada bulan Februari tahun 2005 silam bermarkas di San Bruno, California, Amerika Serikat. Pendirinya adalah 3 orang cerdas mantan karyawan Paypal yaitu Chad Hurley, Steven Chen dan Jawed Karim.

*Youtube* merupakan media audiovisual yang menyajikan gambar, animasi, atau suara dan video sehingga pelajar dapat melihat sekaligus juga mendengar (Naharir, et al, 2019) dalam (Anisa, 2022). Hal ini dapat merangsang perkembangan kognitif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri (*self efficacy)* siswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum, pembelajaran matematika membutuhkan audio dan visual yang lebih tajam agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dalam pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran dengan menggunakan saluran *youtube* menjadi solusi alternatif untuk menambah pemahaman siswa terutama dalam pembelajaran matematika.

Terdapat beberapa karakteristik *Youtube* yang membuat situs berbagai video ini sangat populer sehingga disukai oleh banyak pengguna diantaranya (1) Tidak terdapat batasan waktu dan jumlah data untuk mengunggah video ke dalam situs ini; (2) Sistem keamanan yang sangat baik dan pihak *Youtube* sendiri membatasi jenis konten; (3) Terdapat fitur *offline* yang membuat pengguna dapat menonton video saat *offline* namun video tersebut harus didownload terlebih dahulu; (4) Pengguna dapat mengedit video langsung pada situs karena disediakan alat editing sederhana dengan fitur memotong video, memfilter warna atau juga menambahkan efek transisi. (Herminingsih et al., 2022).

*Youtube* sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika interaktif. Tujuan dalam pemanfaatan media *youtube* sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton, menyenangkan, menarik, dan interaktif. Video di *youtube* pemanfaatannya untuk pembelajaran yang interaktif di kelas, baik buat peserta didik maupun pendidik melalui presentasi secara langsung ataupun *offline*. Pemanfaatan media *youtube* sebagai media pembelajaran dapat digunakan setiap saat tanpa dibatasi olah ruang dan waktu dengan syarat komputer atau media presentasi terhubung dengan internet. Penggunaan media *Youtube* oleh semua kalangan karena selain tertarik pada platformnya yang memadukan teks, audio dan video, media youtube juga menawarkan komunikasi dua arah (Sianipar, A. P., 2013) dalam (M. Ardiansyah & Nugraha, 2022).

Pemanfaatan *youtube* sebagai media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Keunggulan – keunggulan yang dimiliki oleh youtube sebagai media pembelajaran khususnya matematika memberikan *value* terhadap dunia pendidikan. Penggunaan *youtube* yang bersifat praktis yaitu *youtube* sangat mudah digunakan dan dapat diikuti oleh seluruh kalangan termasuk peserta didik dan pendidik, informatif yaitu memberikan informasi yang menarik tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, kebudayaan serta interaktif yaitu *youtube* memfasilitasi pendidik untuk berdiskusi atau melakukan tanya jawab bahkan me*review* sebuah video pembelajaran. Penggunaan *youtube* sebagai media pembelajaran memiliki peran yang cukup *central* dalam mengembangkan inovasi dan gagasan untuk pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan efektifitas dan pemahaman kosep matematika yang cukup sulit.

**2.5 Motivasi Belajar**

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartiakan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Rismana et al., 2016).

Motivasi belajar adalah suatu daya, dorongan atau kekuatan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar yang mendorong peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan didalam diri sendiri yang mengarahkan seseorang untuk bertindak aktif dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Sudarwan (2002) menyebut bahwa motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Gray dalam Winardi (2002) mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan tertentu. Sadirman (2001:8) menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri dan cepat bosan pada tugas rutin. (Masfufah Ayu et al., 2022).

Menurut Mariskhana (2018) motivasi dapat dikatakan sebagai suatu perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Uno (2014: 9) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan. (Irfan et al., 2019).

Menurut Siam, dkk. (2015) motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sedangkan menurut Azis (2017) motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri yang disadari untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar anak guna mencapai sebuah tujuan tertentu yang mengakibatkan perubahan-perubahan prestasi belajar. (Irfan et al., 2019)

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa adanya motivasi sesorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh siswa. Berawal dari adanya sebuah motivasi belajar, seseorang akan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik lagi dari kegiatan belajar tersebut. Dengan kata lain, motivasi dapat dikatakan sebagai sebuah dorongan, baik itu yang berasal dari dalam atau luar diri seseorang yang akan mempengaruhi aktivitas pencarian pengetahuan, perubahan perilaku dan keterampilan dalam dirinya.

### 2.5.1 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Uno (2014) dilihat dari sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi belajar dibedakan menjadi dua bentuk sudut pandang, yaitu “motivasi intrinsik” dan “motivasi ekstrinsik”. Motivasi instrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dorongan dalam diri siswa sendiri untuk melakukan tindakan belajar yang erat dengan tujuan belajar, sehingga tidak memerlukan adanya rangsangan atau pengaruh dari luar. Adapun yang termasuk motivasi intrinsik dalam diri siswa misalnya keinginan untuk menjadi orang ahli dan terdidik, belajar disertai dengan minat, dan belajar yang disertai dengan perasaan senang dan bahagia. (Irfan et al., 2019).

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan timbul karena adanya pengaruh dari luar individu. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor – faktor situasi belajar *(resides in some factors outside the learning situation)*. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. (Irfan et al., 2019). Adapun yang termasuk motivasi ekstrinsik dalam diri siswa misalnya belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi memenuhi kebutuhan, belajar demi mendapatkan hadiah, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua dan teman serta adanya ganjaran atau hukuman ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Motivasi intrinsik lebih kuat dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, oleh karena itu seorang pendidik harus berusaha menimbulkan motivasi belajar intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. (Irfan et al., 2019).

### 2.5.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam proses belajar, siswa yang dalam proses belajar memiliki motivasi belajar yang kuat akan tekun dan berhasil belajarnya. Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik keduanya berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap yang terimplikasi dalam sebuah perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang menimbulkan keinginan untuk bergerak dalam melakukan suatu perubahan. (Irfan et al., 2019).

Semakin tepat motivasi yang diberikan kepada siswa, maka akan semakin berhasil kegiatan pembelajaran. Adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan mendapatkan prestasi yang baik pula. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Maka, motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Sebagai sebuah proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain :

1. Mendorong manusia untuk berbuat yaitu sebagai penggerak atau yang memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai atau memuaskan perhatian anak pada tugas – tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Menyeleksi perbuatan manusia yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu atau membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

### 2.5.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno 2008 (Oktavia, 2018) dalam (Irfan et al., 2019), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Sedangkan, menurut Sadirman (2001 : 81) indikator motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) adalah sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus – menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa bertanggungjawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan pada tugas – tugas rutin atau hal – hal yang bersifat mekanis, berulang – ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu).

### 2.5.4 Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford (dalam Syaiful Bahri, 2010: 169) ada empat fungsi sebagai pengajar yang berhubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

1. Menggairahkan anak didik

Guru harus menghindari hal – hal yang monoton dan membosankan. Guru harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal – hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek pelajaran dalam situasi belajar.

1. Memberikan harapan realistis

Seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik dimasa lalu. Apabila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dengan pertimbangan yang matang, karena harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tidak disenangi oleh anak didik.

1. Memberikan insentif

Apabila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didiknya dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sejenisnya atas keberhasilannya sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih baik guna mencapai tujuan – tujuan pengajaran.

1. Mengarahkan perilaku anak didik

Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

**2.6 Efikasi Diri *(Self-efficacy)***

Konsep *self-efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Bandura (dalam Santrock 2010) mengemukakan bahwa efikasi diri *(self-efficacy)* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Alwisol (2004) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Sementara itu, Ormrod (2008) berpendapat bahwa *self-efficacy* merupakan penilaianan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau tujuan tertentu. Baron dan Byrne (2000) menyebutkan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan atau dalam menyelesaikan masalah dan tugas. (Krisdayanti & Maryatmi, 2020).

Efikasi diri *(elf-efficacy)* adalah suatu pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengerti kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku dan hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi oleh seseorang tersebut (Bandura, 2010). Menurut Kreitner dan Kinicki dalam Noerhaini, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk dapat berhasil mencapai sebuah tugas pada tingkat tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* juga diperlukan dalam kegiatan belajar, antara lain keyakinan dalam diri seseorang mengenai kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan juga dapat menampilkan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai tampilan atau hasil yang diinginkan dari tuntutan tugas akademik yang diberikan. (Taufik & Komar, 2022).

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari – hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri akan berpengaruh pada prilaku seseorang, semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar kemungkinan hasil-hasil yang diharapkan akan dicapai. Seorang murid yang memiliki efikasi diri rendah, kemungkinan ia kurang memiliki usaha untuk belajar oleh sebab itu kurang percaya bahwa dengan belajar akan membantunya mampu mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang harus diselesaikannya. (Imro’ah et al., 2019).

*Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran. Ini seperti yang diungkapkan oleh Anshari (2017), bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi dapat membuat siswa tersebut juga mempunyai motivasi, keberanian, ketekunan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, begitu juga sebaliknya. Mempunyai *self-efficacy* yang rendah akan menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit dan mudah menyerah saat menghadapi rintangan. (Marasabessy, 2020).

Menurut Subaidi (2016), siswa yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy)* rendah menunjukkan perilaku mudah menyerah dalam menyelesaikan soal dan perilaku tersebut juga muncul saat siswa mendapatkan informasi mengenai suatu materi yang dianggap sulit, maka siswa kurang aktif bertanya dan siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dapat mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah tersebut. Akibatnya, siswa tidak bisa mencapai keberhasilan belajar dalam pembelajaran matematika, padahal kemampuan matematika siswa dapat dibentuk melalui pembentukkan kemampuan *self-efficacy* matematis. (Marasabessy, 2020).

Efikasi diri merupakan kesungguhan siswa terhadap kompetensi dalam menuntaskan beban belajar, menggapai prestasi serta menyelesaikan rintangan. Efikasi diri mempunyai beberapa indikator yang bisa diukur diantaranya: (1) kesungguhan dalam menuntaskan tugas atau beban tertentu, (2) memiliki doronga motivasi diri, (3) percaya bisa belajar secara ulet dan serius, (4) memiliki kemampuan dalam melewati rintangan yang berat, (5) mampu menuntaskan perintah guru yang memiliki jangkauan yang luas ataupun sempit (spesifik). (Yulyani, 2021).

*Self-efficacy* dan sikap siswa turut berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar termasuk belajar matematika. Aspek seperti *self-efficacy*, berperan utama pada saat seseorang mengerjakan dan menggunakan matematika. Banyak guru yang berfokus pada pemindahan pengetahuan kepada siswa, sementara banyak siswa yang mempunyai masalah dengan faktor non-kognitifnya seperti *self-efficacy* atau sikap negatif terhadap matematika. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat belajar matematika, karena penggunaan asesmen aspek afektif memperlihatkan adanya peran untuk memperbaiki pembelajaran (Riskan Qadar, Nuryani Y. Rustaman, dan Andi Suhandi, 2015: 9) dalam (Ulpah et al., 2019).

Mengenai peranan *self-efficacy* lainnya, bahwa untuk dapat mengerjakan matematika tidak cukup dengan mengetahui cara mengerjakannya saja, namun harus disertai dengan *self-efficacy* tentang kebenaran konsep dan prosedur yang dimilikinya. Misalnya pada saat melakukan perhitungan secara manual atau dengan memakai alat hitung, unsur *self-efficacy* juga ada didalamnya. *Self-efficacy* terhadap matematika yang dimiliki siswa tidak bersifat tetap namun dapat diubah menjadi lebih baik. Sebagai contoh dalam sebuah penelitian mengenai perkembangan *self-efficacy* siswa dengan menerapkan belajar aktif dan hasilnya adalah *self-efficacy* siswa dapat ditingkatkan melalui belajar aktif tersebut (Yuliarti, Khanafiyah dan Putra, 2016: 31). *Self-efficacy* tersebut tumbuh dalam diri siswa yang perkembangannya dipengaruhi oleh keadaan siswa itu sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. (Ulpah et al., 2019).

*Self-efficacy* siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu guru, buku teks, strategi pembelajaran, dan yang utama adalah pemanfaatan masalah sehari-hari yang ada di sekitar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik pembelajaran kontekstual yang menggunakan lingkungan belajar keseharian siswa sebagai *starting point* pembelajaran, interaksi multi arah (guru dengan siswa atau siswa dengan siswa), adanya model (guru/siswa) dapat meningkatkan *self-efficacy siswa* (Schunk, D. H., 2012: 15). Berubahnya *self-efficacy* siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Karena perubahan *self-efficacy* dipengaruhi oleh banyak faktor maka usaha-usaha peningkatan *self-efficacy* harus dilakukan dengan memperhatikan semua faktor tersebut. (Ulpah et al., 2019).

Selain *self-efficacy* faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan semangat yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik dalam mencapai hasil yang maksimal. Peserta didik akan berhasil dalam proses belajar apabila ada dorongan dari diri sendiri atau kata lain adalah motivasi belajar (Ma’shumah & Muhsin, 2019: 320). Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran. Tanpa adanya *self-efficacy* dan motivasi belajar, peserta didik tidak akan bergairah dalam menyerap materi. (Laili, 2021).

## **2.7 Penelitian yang Relevan**

Dalam hal ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan yang mendasar untuk melakukan penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Herminingsih et al., pada tahun 2022 dengan judul “*Pengaruh Youtube Sebagai Media Pembelajaran Dalam Perkembangan Kognitif, Afektif dan Psikomotor Siswa pada tahun 2022*” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Youtube* sebagai media pembelajaran bagi perkembangan nilai kognitif, nilai afektif, nilai psikomotor pengaruh simultan untuk perkembangan nilai peserta didik dengan metode kuantitatif survei.
2. Penelitian Tutiasri et al., pada tahun 2020 dengan judul “*Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19*” dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan proses pengumpulan data primer melalui wawancara termedia telepon, serta data sekunder melalui hasil studi literature dan internet yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan yang diambil merupakan mahasiswa aktif yang terdampak dari pandemic dan sosial media yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *youtube*.
3. Penelitian Masfufah Ayu et al., pada tahun 2022 dengan judul “*Media Pembelajaran CANVA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka”*  dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dengan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan program kurikulum Merdeka Belajar. Pada Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru agar bisa beradaptasi dengan teknologi.
4. Penelitian Rihatul Hima & Palayukan pada tahun 2022 dengan judul *“Analisis Pemberian Reward Oleh Guru untuk Motivasi Belajar Matematika dalam Kurikulum Merdeka”* dimana penelitian ini dilakukan pada kelas X di salah satu SMA yang berada di Kota Kediri. Pada Kurikulum Merdeka menekankan tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pada dasarnya kurikulum ini berpusat kepada siswa.
5. Penelitian Krisdayanti & Maryatmi pada tahun 2020 dengan judul “*Hubungan Motivasi Belajar dan Self-efficacy dengan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Psikologi UPI Y.A.I dalam Masa Pandemi Covid-19”* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara motivasi belajar dan *self-efficacy* dengan hasil belajar mahasiswa. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar dan *self-efficacy*, maka semakin tinggi hasil belajar yang didapatkan oleh mahasiswa.
6. Penelitian Nurrindar & Wahjudi pada tahun 2021 dengan judul *“Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar”* dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran motivasi belajar sebagai variabel yang memediasi pengaruh *self-efficacy* terhadap keterlibatan siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh posistif signifikan secara langsung antara *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa.
7. Penelitian Zega pada tahun 2022 dengan judul *“Hubungan Self-efficacy Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Matematika”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan *self-efficacy* siswa terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas adalah *self-efficacy* sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar.
8. Penelitian Laili pada tahun 2021 dengan judul *“Pengaruh Self-efficacy dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Matematika”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar matematika. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* dan motivasi belajar dan variabel terikat adalah kemandirian belajar matematika.

Dan masih ada beberapa penelitian lagi yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini. Sejauh ini peneliti juga belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang pengaruh media pembelajaran *Youtube* terhadap motivasi belajar dan efikasi diri *(self efficacy)* siswa menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

**2.8 Hipotesis**

Hipotesis atau hipotesa adalah pernyataan, konjektur atau dugaan terhadap satu atau lebih populasi yang sifatnya masih sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian dimana kebenarannya belum dapat diketahui, oleh karena itu perlu dilakukan pengujian menggunakan statistik.

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang telah diuraikan diatas, adapun hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh media pembelajaran *youtube* terhadap motivasi belajar matematika siswa di sekolah SMK Negeri Kota Medan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh media pembelajaran *youtube* terhadap *self-efficacy* siswa di sekolah SMK Negeri Kota Medan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh media pembelajaran *youtube* terhadap motivasi belajar matematika dan *self-efficacy* siswa di sekolah SMK Negeri Kota Medan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar?